

**FACTORS AFFECTING THE AUDIT DELAY AND ITS IMPLICATIONS
FOR THE GIVING OF OPINION AUDIT GOING CONCERN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBERIAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN**

Evan Aditya N¹⁾

Wirmie Eka P²⁾

Reni Yustien³⁾

¹⁾ Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{2&3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: ozevanaditya26@gmail.com¹⁾, wirmie_eka@unja.ac.id²⁾, reni.yustien@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of company size, solvency and audit committee on audit delay. The population in this study are consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2017-2019. The sampling method used was purposive sampling. The sample used in this study were 45 companies with an observation period of 3 years with sampling criteria. The type of data used is secondary data. The method of analysis used in this research is multiple regression analysis with descriptive statistical data analysis techniques. The results of this study indicate that (1) company size, solvency and audit committee affect audit delay; (2) company size, solvency and audit committee have no effect on going concern audit opinion; (3) company size affects audit delay; (4) company size has no effect on going concern audit opinion; (5) solvency affects audit delay; (6) solvency has no effect on going-concern audit opinion (7) the audit committee has an effect on audit delay; (8) the audit committee has an effect on going concern audit opinion (9); audit delay has no effect on going concern audit opinion; (10) company size has no effect on going concern audit opinion through audit delay mediation (11) solvency has no effect on going concern audit opinion through audit delay mediation (12) audit committee has no effect on opinion going concern audit through audit delay mediation.

Keywords: Company size, solvency, audit committee, audit delay, and going concern audit opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit terhadap audit delay. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45

perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun dengan kriteria pengambilan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit berpengaruh terhadap audit delay ; (2) ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern ; (3) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay ; (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern ; (5) solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay ; (6) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern (7) komite audit berpengaruh terhadap terhadap audit delay ; (8) komite audit berpengaruh terhadap opini audit going concern (9) ; audit delay tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern ;(10)ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern melalui mediasi audit delay (11) solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern melalui mediasi audit delay (12) komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern melalui mediasi audit delay.

Kata kunci: Ukuran perusahaan, solvabilitas, komite audit, audit delay, dan opini audit going concern

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri *go public* yang begitu pesat membuat kian besar permintaan audit terhadap laporan keuangan. Data dalam laporan keuangan menggambarkan sesuatu sumber yang berfungsi berarti dalam pengambilan keputusan serta bertujuan bagaikan media untuk industri buat mengkomunikasikan bermacam data serta pengukuran secara murah menimpa kinerja keuangan, pergantian posisi keuangan, arus kas, dan sumber energi yang dipunyai industri kepada bermacam pihak yang memiliki kepentingan atas data tersebut (Ahmed Riahi-Belkout, 2011). Laporan keuangan wajib bisa penuh 4 ciri kualitatif pokok supaya data bisa dijadikan bagaikan dasar dalam pengambilan keputusan ialah bisa dimengerti (*understandability*), bisa diperbandingkan (*comparability*), andal (*reliable*) serta relevan (*relevance*) (Murti & Widhiyani, 2016). Terpaut relevansinya hingga data yang tercantum dalam laporan keuangan hendak sangat bermanfaat apabila disajikan secara akurat serta pas waktu

Tujuan laporan keuangan membagikan data menimpa posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas sesuatu entitas yang berguna untuk sebagian besar golongan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Suatu laporan yang terlambat hendak kurangi ataupun melenyapkan relevansinya, kebalikannya laporan yang sudah mengabaikan data berarti demi mengejar ketepatan waktu, jelas tidak penuh ciri kualitatif relevan (Kartika, 2009). Bila data tidak terdapat pada waktu diperlukan buat membuat keputusan, hingga data tersebut tidak lagi relevan, serta tidak memiliki khasiat buat pengambilan keputusan. Penyampaian laporan keuangan berkala secara pas waktu kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ialah kewajiban untuk industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*) serta lamanya penyelesaian audit (*audit delay*) bagaikan tolok ukur keberhasilan sesuatu industri ialah prasyarat utama untuk kenaikan mutu industri. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan audit kepada publik ialah sinyal terdapatnya data yang berguna untuk para investor serta pengguna laporan keuangan yang lain buat pembuatan keputusan (Puspitasari & Sari, 2012). Oleh sebab itu, auditor dituntut buat mengurangi audit delay dalam melenyapkan citra kurang baik yang bisa jadi hendak diterima industri ataupun kantor akuntan public (Aryaningsih & Budiarta, 2014).

Seseorang auditor bertanggung jawab atas pemberian opini audit atas laporan keuangan serta mengevaluasi keahlian entitas buat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dituntut buat tidak cuma memandang pada hal-hal yang ditampilkan pada laporan keuangan saja, namun pula memikirkan kejadian ataupun keadaan tertentu yang bisa mengusik kelangsungan hidup sesuatu industri (Januarti & Fitrianasari, 2008). Informasi di dalam laporan keuangan diidentifikasi oleh auditor buat menciptakan kejadian ataupun keadaan tertentu yang menggambarkan terdapatnya kesangsian mempertahankan

kelangsungan hidup sesuatu entitas buat jangka waktu yang pantas, ialah tidak lebih dari satu tahun sejak bertepatan pada laporan audit (IAI, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan audit delay sebagai mediasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sampel penelitian adalah perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI Jakarta dengan mengambil sampel 45 perusahaan dari tahun 2017-2019.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Agency Theory

Penelitian yang dilakukan oleh (Scott et al., 2012) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan hubungan kontrak antara principal dan agent, dimana principal adalah pihak yang mempekerjakan agen tagar melakukan tugas untuk kepentingan principal, sedangkan agent adalah pihak yang menjalankan kepentingan principal. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai principal, sementara auditor independen merupakan agent. Prinsipal di bidang keuangan (OJK) adalah badan atau perseorangan yang merupakan kesepakatan yang memberikan mandat kepada pihak lain untuk melakukan transaksi perdagangan. Agen adalah distributor yang, atas nama perusahaan tertentu, menjual barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan di wilayah tertentu. Agen menjual produk dan layanan dengan harga yang ditentukan oleh produsen (W. E. Putra et al., 2020).

Konflik kepentingan dapat terjadi karena berbagai sebab, seperti asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan dimana hanya salah satu pihak saja yang lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan. Untuk dapat meminimalisir terjadinya asimetri tersebut tindakan yang tepat untuk menguranginya adalah melalui penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat waktu karena agent dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada principal (Agustinasari, 2017).

2.2. Teori Signal (Signaling Theory)

Teori signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen Perusahaan di mana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan lebih akurat tentang internal dan prospek Perusahaan di masa depan daripada investor. Manajer berkewajiban memberi sinyal tentang kondisi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sinyal yang diberikan dapat melalui informasi akutansi seperti laporan keuangan (Sulistiyanto & Yuniarto, 2012)

Teori sinyal menyatakan bahwa ada konten informasi tentang pengumuman informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan partai potensial lainnya dalam membuat keputusan ekonomi. Pengumuman dikatakan berisi informasi jika dapat memicu reaksi pasar, yang dapat berupa perubahan harga saham atau pengembalian abnormal. Jika pengumuman memiliki dampak positif dalam bentuk kenaikan harga saham, pengumuman adalah sinyal positif. Tetapi jika pengumuman memiliki dampak negatif, pengumuman itu adalah sinyal negatif. Berdasarkan teori ini, pengumuman laporan keuangan atau laporan audit adalah informasi penting dan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (A. P. Putra, 2013).

2.3. Teori Kepatuhan (Legitimacy Theory)

Teori Kepatuhan (legitimacy theory) dapat ditafsirkan sesuai dengan kepatuhan studi sebelumnya berasal dari kata-kata patuh yang berarti suka sesuai dengan pesanan, mematuhi perintah atau aturan dan disiplin. Patuh dalam kamus ilmiah yang populer ditafsirkan, sebagai tindakan patuh, mengikuti perintah, setia dan setia karena motif internal individu. Teori kepatuhan telah dipelajari dalam ilmu sosial, terutama di bidang psikologi dan sosiologi yang menekankan pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan individu (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Berlandaskan peraturan yang diterangkan di atas, melalui teori ini tentunya bertujuan untuk mengajarkan agar seorang agen patuh terhadap prinsipalnya, sehingga agen dapat memenuhi segala pendeglasian prinsipal. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (legitimacy theory). Teori kepatuhan dapat membantu seseorang untuk memenuhi peraturan yang berlaku. Mirip dengan perusahaan yang berupaya menyerahkan laporan keuangan pada dasarnya pada dasarnya karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangan yang tepat waktu, itu juga akan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan (Annisa, 2018).

2.4. Opini Audit Going Concern

Dalam (Institut Akuntan Publik Indonesia., 2011) disebutkan bahwa opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah informasi yang berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (SA Seksi 341, 2001). SA Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor bagaimana cara mengevaluasi suatu entitas terkait kelangsungan hidupnya.

2.5. Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya pekerjaan lapangan oleh auditor independen (Hersugondo & Kartika, 2013). Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan panjang hari yang diperlukan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen untuk audit laporan keuangan tahunan perusahaan, dari buku perusahaan yang ditutup, yang sama 31 Desember dan tanggal yang tercantum dalam Laporan Auditor Independen (Rachmawati, 2008).

2.6. Ukuran Perusahaan

Faktor ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pada penelitian sebelumnya. Menurut Dyer dan McHugh dalam (Kartika, 2009) Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu daripada perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangan mereka. Ini karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem kontrol internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam persiapan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Pengaruh ini ditunjukkan oleh semakin besar nilai aset perusahaan, semakin pendek audit penundaan dan

sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemungkinan ukuran perusahaan dapat memengaruhi waktu penyelesaian audit.

2.7. Solvabilitas

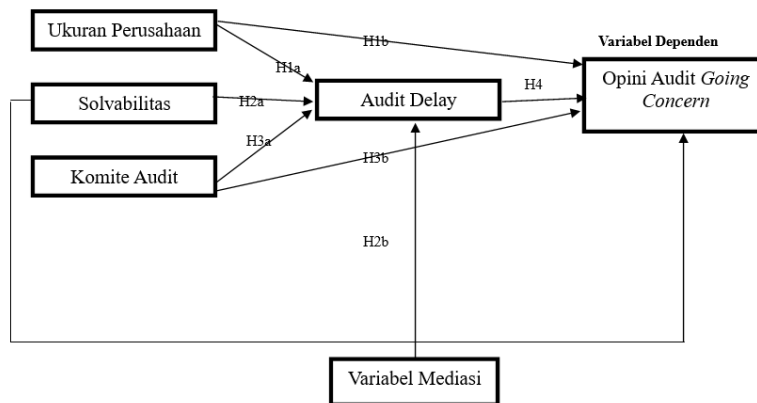
Solvabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan. Solvabilitas sering disebut juga sebagai rasio Leverage merupakan jumlah proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Aryaningsih & Budiarta, 2014). Rasio solvabilitas dikatakan baik apabila total modal yang dimiliki lebih besar dari pada tingkat kewajiban atau utang yang harus dipenuhi. Apabila perusahaan dinilai memiliki cukup kemampuan untuk dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya jika perusahaan dalam keadaan tidak mampu untuk memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan ilikuid. Menurut Hery dalam penelitian (Hafsah, 2013), Jenis-jenis solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan, yaitu: 1) Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio), 2) Rasio Utang Terhadap Modal (Debt to Equity Ratio), 3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (Long Term to Equity), dan 4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (Time Interest Earned Ratio). Dalam penelitian ini untuk menghitung Solvabilitas dengan menggunakan rumus DER (Rasio utang) = total utang: total modal.

2.8. Komite Audit

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dengan tugas dan tanggung jawab. Komite Audit bertanggung jawab atas perencanaan dan implementasi pemantauan kemudian mengevaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan kemampuan kontrol internal termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan (Pratiwi et al., 2018). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, salah satu tanggung jawab komite audit yaitu Meninjau informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh emiten atau perusahaan publik kepada publik atau pihak berwenang, termasuk laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lain yang terkait dengan informasi keuangan penerbit atau perusahaan publik. Dengan tugas ini, Dewan Komisaris dan Komite Audit memiliki peran penting untuk mencapai tujuan sehingga laporan keuangan tahunan dapat disampaikan tepat waktu (Nurdiana, 2018).

Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan go public diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Semakin banyak jumlah komite audit maka audit delay akan semakin singkat. Dari hal tersebut semakin baik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu penyampaian laporan audit, karena jika komite audit berperan dengan baik maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya (Lestari et al., 2017).

2.9. Variabel Independen



Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.10. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu serta sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti maka dapat disusun sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H1_a: Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap audit delay
- H1_b: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- H2_a: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay
- H2_b: Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- H3_a: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap audit delay
- H3_b: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*
- H4: Audit Delay tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- H5: Mediasi Audit Delay tidak berpengaruh pada ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*
- H6: Mediasi Audit Delay tidak berpengaruh pada solvabilitas terhadap opini audit *going concern*
- H7: Mediasi Audit Delay berpengaruh pada komite audit terhadap opini audit *going concern*

3. METODE

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Sampel ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Prosedur pemilihan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Purpose Sampling

No	Purposive Sampling	Jumlah
1.	Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019	57

2.	Dikurangi Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2017 - 2019	(12)
3.	Dikurangi perusahaan menyajikan data tidak lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti	-
	Jumlah	45
	Pengamatan data selama 3 tahun (2017 - 2019)	135

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

4. HASIL

4.1. Variabel Penelitian

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset, sehingga ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan menggunakan satuan.(Putra et al., 2020).

b. Solvabilitas

Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya (Ilham et al., 2014).

c. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan (Hall et al., 2004).

d. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* (OA) merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

e. Variabel Mediasi Audit Delay

Audit delay dalam penelitian ini berperan sebagai variable intervening. Audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan. Variabel ini diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Dewi, 2013).

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

No	Nama Variable	Pengukuran	Skala
1	Independen (X1) Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset (Hartono, 2013)	Nominal
2	Independen (X2) Solvabilitas	Variabel DAR dihitung dengan :	Rasio

		<i>Total Hutang</i> <i>Total aktiva</i> (Drs. R. Agus Sartono, 2014)	
3	Independen (X3) Komite Audit	KA: \sum Anggota Komite Audit diperusahaan (Hall et al., 2004)	Nominal
4	Intervening (Y) Audit Delay	Waktu penyelesaian pelaksanaan audit –120 hari (BAPEPAM)	Rasio
5.	Dependen (Z) Opini Audit Going Concern	Menggunakan variabel dummy: • Dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit going concern • Sedangkan untuk 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini audit going concern. (Munawir, 2018)	Dummy

Sumber: data diolah peneliti

Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria sampel terdiri dari: (1) Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019, (2) Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2017 – 2019. (3) perusahaan menyajikan data tidak lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti peneliti menggunakan analisis kuantitatif yakni, dengan menggunakan teknik analisis berupa, metode analisis regresi berganda (multiple regression). Analisis regresi berganda dilakukan dengan menguji data observasi secara bersamaan selama periode 2017 – 2019.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di bawah ini, dapat diketahui bahwa objek yang diteliti (N) pada tahun 2017-2019 adalah sebanyak 135 data. Dari tabel 3, dapat dilihat besarnya nilai minimum, maksimum, mean, dan standard deviation dari setiap variabel yang memiliki skala pengukuran rasio.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	135	9.71	19.48	14.3357	2.01192
SOLVA	135	.07	11.35	.9007	1.14188
KOMAUD	135	.0	1.5	.824	.4356

AUDDelay	135	29	178	82.12	22.776
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data diolah peneliti

5.1. Hasil Analisis Statistik Frekuensi

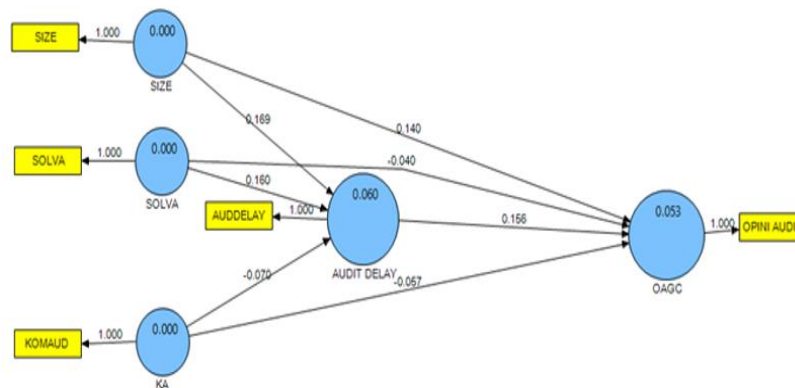
Tabel 4. Statistik Frekuensi

	Frequency	Percent
Valid 0	124	91.9
1	11	8.1
Total	135	100.0

Sumber: Data diolah peneliti

5.2. Goodnes of Fit

a. Outer Model



Sumber: Data diolah peneliti

Gambar 2. Outer Model

Berdasarkan tabel result for outer weight pada Gambar 2, indikator UP, SV, KA, DA dan OAGC1 memiliki nilai *outer weight* sebesar 1,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa indikator efektivitas OAGC sebagai pengukur sangat dominan dan merupakan satu-satunya variabel struktur kepemilikan.

b. Evaluasi Inner Model

Evaluasi inner model dilakukan dengan uji *bootstrapping* yang menghasilkan nilai koefisien determinasi *R square*, *Q square*, *path coefficients*. Hasil evaluasi inner model dijelaskan sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi *R Square*

Tabel 5. Variabel Latent Endogen

Variabel Laten	R Square
Audit Delay	0.340
Komite Audit	
Opini Audit Going Concern	0.167
Ukuran Perusahaan	
Solvabilitas	

Sumber: Data diolah peneliti

Nilai *R-square* masing-masing variabel terlihat dalam Tabel 5 Nilai *predictive-relevance* dapat diperoleh dengan menggunakan formulasi dan perhitungan sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,044) (1 - 0,033)$$

$$Q^2 = 0,076$$

Hasil perhitungan nilai *predictive-relevance* sebesar 0,7600 atau 76,00% memperlihatkan bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 76,00%. Sisa 24,00% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model dan error. Hasil tersebut memberikan makna bahwa model penelitian ini merupakan model yang layak karena memiliki nilai prediktif yang relevan, sehingga bisa digunakan untuk pengujian hipotesis.

2) *Q Square*

Nilai *predictive-relevance* diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,60^2) (1 - 0,53^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,120) (1 - 0,106)$$

$$Q^2 = 1 - (0,88) (0,894)$$

$$Q^2 = 1 - 0,78672$$

$$Q^2 = 0,92$$

Hasil perhitungan *Q square* pada penelitian ini adalah 0,92 atau 92%. Hal ini berarti model dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan variabel endogen yaitu opini audit *going concern*.

5.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel Eksogen	Melalui	Variabel Endogen	Koefisien	t-stat	Sig.	Ket.
H _{1a}	Ukuran perusahaan	→	Audit Delay	0,034	2,374	0,018	H _{1a} diterima
H _{1b}	Ukuran Perusahaan	→	Opini Audit <i>Going Concern</i>	-0,003	0,037	0,971	H _{1b} ditolak
H _{2a}	Solvabilitas	→	Audit Delay	0,391	4,184	0,000	H _{2a} diterima
H _{2b}	Solvabilitas	→	Opini Audit <i>Going Concern</i>	-0,161	1,511	0,132	H _{2b} ditolak

H _{3a}	Komite Audit	→	Audit Delay	-0,327	2,311	0,021	H _{3a} diterima
H _{3b}	Komite Audit	→	Opini Audit <i>Going Concern</i>	-0,409	2,548	0,011	H _{3b} diterima
H ₄	Audit Delay	→	Opini Audit <i>Going Concern</i>	0,034	0,220	0,826	H ₄ ditolak
H ₅	Ukuran Perusahaan	Audit Delay	Opini Audit <i>Going Concern</i>	-0,006	0,202	0,840	H ₅ ditolak
H ₆	Solvabilitas	Audit Delay	Opini Audit <i>Going Concern</i>	0,013	0,206	0,837	H ₆ ditolak
H ₇	Komite Audit	Audit Delay	Opini Audit <i>Going Concern</i>	-0,011	2,06	0,853	H ₇ diterima

Sumber: Data diolah peneliti

5.4. Uji Statistik *t*

5.4.1. Pengaruh Langsung

H_{1a}: Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay.

Nilai *t-statistic* ukuran perusahaan terhadap audit delay sebesar $2,374 > t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,018 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay (H_{1a} diterima).

H_{1b}: Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Nilai *t-statistic* ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* sebesar $0,037 < t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,971 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (H_{1b} ditolak).

H_{2a}: Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay.

Nilai *t-statistic* solvabilitas terhadap audit delay sebesar $4,184 > t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay (H_{2a} diterima).

H_{2b}: Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Nilai *t-statistic* solvabilitas terhadap opini audit *going concern* sebesar $1,511 < t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,132 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (H_{2b} ditolak).

H_{3a}: Pengaruh Komite Audit Terhadap Audit Delay.

Nilai *t-statistic* komite audit terhadap audit delay sebesar $2,311 > t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,021 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit delay (H_{3a} diterima).

H_{3b}: Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Nilai *t-statistic* komite audit terhadap opini audit *going concern* sebesar $2,548 > t\text{-tabel } 1,96$

dan sig. $0,011 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (H_{3b} diterima).

H₄: Pengaruh Audit Delay Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Nilai *t-statistic* audit delay terhadap opini audit *going concern* sebesar $0,220 < t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,826 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menjelaskan bahwa audit delay tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (H_4 ditolak).

5.4.2. Pengaruh Tidak Langsung

H₅: Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Melalui Audit Delay.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sebesar $0,003$. Namun apabila melalui variabel audit delay maka pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* menjadi $-0,006$.

Nilai *t-statistic* ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay menunjukkan *t-statistic* $0,202 < t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,840 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga audit delay memediasi pengaruh ukuran perusahaan ke variabel opini audit *going concern* (H_5 ditolak).

H₆: Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Melalui Audit Delay.

Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sebesar $-0,161$. Namun apabila melalui variabel audit delay maka pengaruh variabel solvabilitas terhadap opini audit *going concern* menjadi $0,013$.

Nilai *t-statistic* solvabilitas terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay menunjukkan *t-statistic* $0,206 < t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,837 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga audit delay memediasi pengaruh solvabilitas ke variabel opini audit *going concern* (H_6 ditolak).

H₇: Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern* Melalui Audit Delay.

Komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sebesar $-0,409$. Namun apabila melalui variabel audit delay maka pengaruh variabel komite audit terhadap opini audit *going concern* menjadi $-0,011$.

Nilai *t-statistic* komite audit terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay menunjukkan *t-statistic* $2,06 < t\text{-tabel } 1,96$ dan sig. $0,853 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga audit delay memediasi pengaruh komite audit ke variabel opini audit *going concern* (H_7 diterima).

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay dalam arah yang negatif. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat audit delay. Hal ini disebabkan perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih baik sehingga tidak membutuhkan proses yang lebih lama dalam pengauditan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Safitri et al., 2020) yang menyatakan perusahaan yang besar cenderung memiliki waktu audit delay lebih pendek. Salah satu alasan atas diperolehnya hasil yang signifikan dari ukuran perusahaan adalah karena perusahaan yang lebih besar pada umumnya memiliki lebih banyak sumber daya yang lebih baik, proses akuntansi yang lebih baik, serta proses pengendalian

internal yang lebih baik pula, sehingga memudahkan auditor dalam menyelesaikan prosedur audit yang dilakukan karena minimnya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar.

Hasil penelitian yang berkaitan solvabilitas terhadap audit delay membuktikan secara empiris bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit delay. Pengaruh solvabilitas terhadap audit delay dalam arah yang positif. Semakin besar jumlah hutang maka semakin lama proses audit delay. Hal ini disebabkan auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam menyangkut kelangsungan hidup perusahaan sehingga butuh waktu lama untuk proses pengauditan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Aprilliant et al., 2020) yang menyatakan bahwa dalam proses pengauditan, auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka semakin panjang audit delay, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Aryaningsih & Budiarta, 2014) yang menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena ketika perusahaan mempunyai tingkat solvabilitas yang tinggi, maka Audit Delay yang dilakukan oleh auditor terindikasi semakin panjang. Mengaudit akun hutang akan memakan waktu lama karena harus mencari sumber penyebab dari tingginya proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan serta membutuhkan banyak waktu dalam mengkonfirmasi pihak-pihak (*debtholder*) yang berkaitan dengan perusahaan.

Hasil penelitian berkaitan komite audit terhadap audit delay ini membuktikan secara empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap audit delay. Pengaruh komite audit terhadap audit delay dalam arah yang negatif. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin singkat proses audit delay. Hal ini disebabkan internal perusahaan untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti (Haryani & Wiratmaja, 2014) yang menyatakan bahwa penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek. Komite audit bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dengan semakin tingginya proporsi komite audit maka akan memperpendek audit delay. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Oussii & Boulila Taktak, 2018) yang menyatakan bahwa Hal ini dikarenakan setiap anggota komite audit memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait keuangan dan tata kelola perusahaan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan auditor lebih sering melihat kondisi perusahaan dibandingkan melihat ukuran perusahaan

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti (Azizah & Anisykurlillah, 2019) yang menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih sering melihat kondisi perusahaan

dibandingkan melihat ukuran perusahaan karena kondisi perusahaan lebih mencerminkan keadaan perusahaan tersebut dibandingkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar lebih bisa untuk mengatasi kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar mempunyai SDM yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Penelitian ini sejalan dengan peneliti (Arisandy et al., 2013) yang menyatakan bahwa auditor tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan ketika akan memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil potensi mendapatkan opini audit *going concern*. Demikian juga dengan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian solvabilitas terhadap opini audit *going concern* bahwa membuktikan secara empiris bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan auditor lebih sering melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Haryanto & Sudarno, 2019) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan auditor mempunyai kepercayaan bahwa perusahaan dapat melunasi keseluruhan hutangnya. Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti (Susanto, 2018) yang menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian atau keraguan mengenai kelangsungan hidup *going concern* (Aprinia, 2016).

Hasil penelitian komite audit terhadap opini audit *going concern* membuktikan komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern* dalam arah yang negatif. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin meningkat kualitas laporan keuangan perusahaan. maka kecil kemungkinan pemberian opini audit terkait kelangsungan hidup perusahaan kedepannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Ravyanda et al., 2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki, perusahaan akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan fungsi internal dan eksternal. Tentunya hal ini dapat mendukung kegiatan operasional yang pada akhirnya juga akan berimplikasi pada terjadinya kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Ramadhany, 2004) mengemukakan bahwa komite audit yang independen dapat membantu mengurangi tekanan manajemen untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada saat auditor merasa benar untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Sehingga, dengan adanya jumlah komite audit yang besar maka kecil kemungkinan pemberian

opini audit terkait kelangsungan hidup perusahaan kedepannya dan komite audit akan selalu melakukan pengawasan selama proses pelaporan keuangan agar laporan yang dihasilkan dapat diandalkan.

Hasil penelitian audit delay terhadap opini audit *going concern* membuktikan secara empiris bahwa audit delay tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan hasil perhitungan mengajukan bahwa audit delay tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan audit delay bukan lah penyebab perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Januarti, 2009) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dimungkinkan karena auditor mengaudit auditee dengan jangka waktu yang lama, ini terlihat bahwa selama pengamatan banyak auditor yang melakukan perikatan audit dengan auditee selama 10 tahun tanpa pergantian. Hal ini bisa mengakibatkan auditor menjadi tidak independen. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti (Syahputra & Yahya, 2017) yang menyatakan bahwa jangka waktu penyelesaian audit yang panjang bukan disebabkan karena perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Serta hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit delay yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada auditee. dan menjamin bahwa perusahaan yang memiliki audit delay yang panjang ataupun tidak nya audit delay akan tetap memperoleh opini audit *going concern* (Gita et al., 2018).

Hasil penelitian ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* melalui mediasi audit delay menjelaskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak merasa terganggu dengan ukuran perusahaan dengan perusahaan kliennya, melihat pula dari sisi audit delay. Auditor tidak akan terpengaruh dengan lama tidaknya waktu pemeriksaan yang dilakukan hingga menghasilkan opininya. Pengaruh ukuran perusahaan langsung terhadap opini audit *going concern* sebesar -0,003. Namun ketika pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata menurunkan tingkat koefisien jalur yang dihasilkan menjadi -0,006. Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit delay merupakan variabel yang tidak mampu memediasi hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen harus dipenuhi secara signifikan, sehingga dapat dilakukan uji efek mediasi (Baron & Kenny, 1986). Selanjutnya untuk mengetahui apakah mediasi ini merupakan *no mediation no effect*. Dari table 6 diatas, pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan *t-statistic* $0,037 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,971 > 0,05$. Namun ketika pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata dengan *t-statistic* $0,202 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,840 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efek mediasi hanya bersifat *no mediation no effect*.

Hasil penelitian solvabilitas terhadap opini audit *going concern* melalui mediasi audit delay menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,013 dengan *t-statistic* $0,206 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,837 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini juga menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay. Hal ini juga menjelaskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak merasa terganggu dengan solvabilitas dengan

perusahaan kliennya, melihat pula dari sisi audit delay. Auditor tidak akan terpengaruh dengan lama tidaknya waktu pemeriksaan yang dilakukan hingga menghasilkan opininya. pengaruh solvabilitas langsung terhadap opini audit *going concern* sebesar -0,161. Namun ketika solvabilitas perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata meningkatkan koefisien jalur yang dihasilkan menjadi 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit delay merupakan variabel yang mampu memediasi hubungan variabel solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen harus dipenuhi secara signifikan, sehingga dapat dilakukan uji efek mediasi (Baron & Kenny, 1986). Selanjutnya untuk mengetahui apakah mediasi ini merupakan *no mediation no effect*. Dari table 4.4 diatas, pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* dengan *t-statistic* $1,511 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,132 > 0,05$. Namun ketika pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata dengan *t-statistic* $0,206 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,837 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efek mediasi hanya bersifat *no mediation no effect*.

Hasil penelitian komite audit terhadap opini audit *going concern* melalui mediasi audit delay menjelaskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* merasa berpengaruh dengan kehadiran komite audit dengan perusahaan kliennya, melihat pula dari sisi audit delay. Auditor akan terpengaruh dengan lama tidaknya waktu pemeriksaan yang dilakukan hingga menghasilkan opininya. pengaruh komite audit langsung terhadap opini audit *going concern* sebesar 0,049. Namun ketika ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata meningkatkan koefisien jalur yang dihasilkan menjadi -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit delay merupakan variabel yang mampu memediasi hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen harus dipenuhi secara signifikan, sehingga dapat dilakukan uji efek mediasi (Baron & Kenny, 1986). Selanjutnya untuk mengetahui apakah mediasi ini merupakan *complementary partial mediation*. Dari table 6 diatas, pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern* dengan *t-statistic* $2,548 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,011 > 0,05$. Namun ketika pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata dengan *t-statistic* $2,06 > t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,853 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efek mediasi hanya bersifat *complementary partial mediation*.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistik $0,037 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,971 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat audit delay.

2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $0,037 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,971 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini disebabkan auditor lebih sering melihat kondisi perusahaan dibandingkan melihat ukuran perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan (Azizah & Anisykurlillah, 2019) dan (Arisandy et al., 2013)
3. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $4,184 > t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Semakin besar jumlah hutang maka semakin lama proses audit delay. Hal ini disebabkan auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam menyangkut kelangsungan hidup perusahaan sehingga butuh waktu lama untuk proses pengauditan. Penelitian ini sejalan dengan (Aryaningsih & Budiarta, 2014)
4. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $1,511 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,132 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini disebabkan auditor lebih sering melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian ini sejalan dengan (Haryanto & Sudarno, 2019) dan (Susanto, 2018)
5. Komite audit berpengaruh positif terhadap audit delay pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $2,311 > t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,021 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini disebabkan Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin singkat proses audit delay. Hal ini disebabkan internal perusahaan untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit. Penelitian ini sejalan dengan (Haryani & Wiratmaja, 2014) dan (Oussii & Boulila Taktak, 2018)
6. Komite audit berpengaruh *negative* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $2,548 > t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,011 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini disebabkan semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin meningkat kualitas laporan keuangan perusahaan. maka kecil kemungkinan pemberian opini audit terkait kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Penelitian ini sejalan dengan (Ravyanda et al., 2014) dan (Ramadhany, 2004).
7. Audit delay tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $0,220 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,826 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini disebabkan hasil perhitungan mengajukan bahwa audit delay tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan audit delay bukan lah penyebab perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan (Januarti, 2009) dan (Syahputra & Yahya, 2017)
8. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t* statistic $0,202 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,840 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini juga menjelaskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak merasa

terganggu dengan ukuran perusahaan dengan perusahaan kliennya, melihat pula dari sisi audit delay. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen harus dipenuhi secara signifikan, sehingga dapat dilakukan uji efek mediasi (Baron & Kenny, 1986). Selanjutnya untuk mengetahui apakah mediasi ini merupakan *no mediation no effect*. Dari table 4. diatas, pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan *t-statistic* $0,037 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,971 > 0,05$. Namun ketika pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata dengan *t-statistic* $0,202 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,840 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efek mediasi hanya bersifat *no mediation no effect*. Penelitian ini sejalan dengan (Azizah & Anisykurlillah, 2019), (Arisandy et al., 2013) dan (Januarti, 2009).

9. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t statistic* $0,206 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,837 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), Hal ini juga menjelaskan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak merasa terganggu dengan solvabilitas dengan perusahaan kliennya, melihat pula dari sisi audit delay. Variabel audit delay merupakan variabel yang mampu memediasi hubungan variabel solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi pengaruh utama variabel independen terhadap variabel dependen harus dipenuhi secara signifikan, sehingga dapat dilakukan uji efek mediasi (Baron & Kenny, 1986). Selanjutnya untuk mengetahui apakah mediasi ini merupakan *no mediation no effect*. Dari table 4.4 diatas, pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* dengan *t-statistic* $1,511 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,132 > 0,05$. Namun ketika pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan melalui audit delay ternyata dengan *t-statistic* $0,206 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,837 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efek mediasi hanya bersifat *no mediation no effect*. Penelitian ini sejalan dengan (Haryanto & Sudarno, 2019), (Susanto, 2018), (Januarti, 2009) dan (Syahputra & Yahya, 2017)
10. Komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Hal ini ditunjukkan pada nilai *t statistic* $2,06 < t\text{-tabel } 1,96$ dan $\text{sig. } 0,853 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini juga menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* melalui audit delay.

6.2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian mendatang diharapkan dapat dilakukan pada objek bidang perusahaan yang lebih banyak jumlah sampel nya, agar penelitian dapat lebih baik, sekaligus untuk menguji apakah pada objek yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Misalnya saja pada perusahaan manufaktur, ataupun properti.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memodifikasi variable yang ada dengan penambahan variable lain yang masih jarang diteliti terkait opini audit *going concern* dan terkhusus untuk variable mediasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilliant, A. S., Setiyanti, S. W., Susanto, E., & Marhamah. (2020). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aprinia, R. W. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan , Ukuran Perusahaan , Dan Reputasi*. 5(September). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/408/417>
- Arisandy, Z., Mustafa, M., & Haerial. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Going Concern. *Academy of Management Journal*, 66(1997), 37–39. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/37069130/JURNAL_Zipra_Arisandy.pdf?1427030959=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3Dpengaruh_ukuran_perusahaan_pertumbuhan_p.pdf&Expires=1611745058&Signature=Oh~OO8cT-vvgTLWTLCBfWGchdKEh0r5sW~YiJUXMO1P66
- Aryaningsih, N. N. D., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit Pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 2302–8556. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/7621/6907>
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 533–542. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i4.4215>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Dewi. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dan Audit Delay Penyampaian Laporan. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 1–66. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3238>
- Divianto. (2011). Audit Delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2009. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 1–25. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/JIA/article/view/362/361>
- Drs. R. Agus Sartono. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*.
- Gita, M., M Dwi Purbo Kuncoro, & Ryando. (2018). *Pengaruh Debt Default, Disclosure Level, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern*. 2008, 1043–1053. <file:///C:/Users/owner/Downloads/3337-8636-1-SM.pdf>
- Hall, J. A., Systems, A. I., Hall, J. A., & Systems, A. I. (2004). *Sistem Informasi Akuntansi* (pp. 1–9). <https://onsearch.id/Record/IOS2757.slims-2334>
- Hartono. (2013). *Teori PORTOFOLIO dan ANALISIS INVESTASI*. https://scholar.google.com/citations?user=6eDyhRgAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fc

itations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3D6eDyhRgAAAAJ%26citation_f
or_view%3D6eDyhRgAAAAJ%3AKbBQZpvPDL4C%26tzom%3D-420

- Haryani, J., & Wiratmaja, I. D. N. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan Dan International Financial Reporting Standards Dan Kepemilikan Publik Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, 6(1), 63–78. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/7779/5867>
- Haryanto, Y. A., & Sudarno. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 5(3), 189–198. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ilham, E., Satriawan, R. A., & Sari, I. P. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Reputasi Kap terhadap Audit Delay pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2). <https://www.neliti.com/id/publications/33434/pengaruh-ukuran-perusahaan-solvabilitas-dan-reputasi-kap-terhadap-audit-delay-pa>
- Indra Kusumawardhani. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(Oktober 2012), 41–54. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/viewFile/520/454>
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26. <http://eprints.undip.ac.id/15139/1/siae04.pdf>
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). *Analisis Rasio Keuangan Dan Rasio Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee* (pp. 43–58). <https://www.researchgate.net/publication/279438230>
- Laurencius, S., Wirmie, E. P., & Netty, H. (2018). Perbandingan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 13(2), 143–156. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/wahana-akuntansi>
- McMullen, D. A., & Raghunandan, K. (1996). *Enhancing Audit Committee Effectiveness* (p. 79). <https://search.proquest.com/openview/ba0258b42f302448b1656b39540e51fe/1.pdf?pq-origsite=gsc-holar&cbl=41065>
- Munawir. (2018). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan , Audit Tenure , Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Stu. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/8937/7437>

- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit report timeliness: Does internal audit function coordination with external auditors matter? Empirical evidence from Tunisia. *EuroMed Journal of Business*, 13(1), 60–74. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2016-0026>
- Pramaharjan, B., & Cahyonowati, N. (2015). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 254048. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.113>
- Putra, W. E., Yuliusman, & Wisra, R. F. (2020). The relations among firm characteristic, capital intensity, institutional ownership, and tax avoidance: Some evidence from indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 315–322. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8142>
- Rabiah, S. S. (2015). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jom FEKON*, 2. <https://www.neliti.com/id/publications/33999/pengaruh-dewan-direksi-dewan-komisaris-komite-audit-dan-kepemilikan-institusional>
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta. In *Maksi* (Vol. 4). http://eprints.undip.ac.id/35058/1/JMAKSI_Agt_2004_10_Alexander_Ramadhany.pdf
- Ravyanda, M. G., Wahyuni, E. D., & Zubaidah, S. (2014). Pengaruh Komisaris Independen , Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Concern Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 639–646. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/4949>
- Safitri, M. N., Dewi, R. R., & Suhendro. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 2(1). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNU/article/view/2503>
- Sayidah, N. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v2i2.1397>
- Susanto, Y. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 156–174. <https://doi.org/10.34208/jba.v11i3.242>
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah*

Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 2(3), 2–9.
<http://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/viewFile/4466/pdf>

Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45–71.
[http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1361992&val=986&title=Pengaruh Komite Audit Ukuran Perusahaan Audit Tenure Dan Reputasi KAP Terhadao Opini Audit Going Concern](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1361992&val=986&title=Pengaruh%20Komite%20Audit%20Ukuran%20Perusahaan%20Audit%20Tenure%20Dan%20Reputasi%20KAP%20Terhadao%20Opini%20Audit%20Going%20Concern)